

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Majelis taklim adalah salah satu wujud pendidikan Islam nonformal yang telah lama tumbuh dan berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, majelis taklim dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki kurikulum atau aturan tersendiri, diselenggarakan secara rutin, serta diikuti oleh jamaah dalam jumlah yang relatif besar.

Kegiatan ini dirancang untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan harmonis, baik antara manusia dengan Allah Swt, antar sesama manusia, maupun antara manusia dengan lingkungannya, serta untuk membentuk komunitas yang berorientasi dan berdedikasi kepada Allah Swt.<sup>1</sup> Di tengah arus modernisasi yang terus berkembang, majelis taklim memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal dalam membina dan meningkatkan kualitas keberagaman masyarakat.

Perkembangan teknologi, perubahan pola hidup, serta derasnya arus informasi digital tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter dan moralitas. Dalam konteks tersebut, majelis taklim tidak lagi cukup dipahami sebagai tempat penyampaian materi keagamaan, melainkan sebagai ruang pendidikan nilai yang menjalankan fungsi

---

<sup>1</sup> Febrri Widiandari. “Analisis Peranan Lembaga Pendidikan Islam Nonformal (Majelis Taklim) di Indonesia”, *Al-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 2 (2022): 127, DOI: <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v2i2.42>

pembelajaran secara berkelanjutan. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nonformal, majelis taklim memiliki tanggung jawab edukatif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada jama'ah.

Proses ini tidak hanya menekankan pemahaman kognitif terhadap ajaran agama, tetapi juga menuntut pembentukan sikap (afektif) dan pembiasaan perilaku (psikomotorik) yang mencerminkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan tidak semata diukur dari banyaknya kegiatan atau intensitas pengajian, tetapi dari sejauh mana nilai-nilai yang diajarkan mampu membentuk karakter jama'ah secara nyata. Namun, dalam praktiknya, proses pendidikan nilai tersebut tidak selalu berjalan optimal. Tantangan muncul ketika kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan ceramah satu arah yang berorientasi pada penyampaian materi, sementara aspek internalisasi dan pembiasaan belum sepenuhnya mendapatkan perhatian yang memadai.

Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan penguatan peran pedagogis guru majelis taklim dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berkesinambungan agar nilai-nilai Islam benar-benar tertanam dalam kepribadian jama'ah. Hal ini selaras dengan firman Allah Swt .Q.S. *al-Mujadalah: 11*;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Selain itu, majelis taklim juga berperan sebagai jembatan sosial antar anggota masyarakat, memperkuat ikatan silaturahmi, serta menumbuhkan rasa

kebersamaan dan kepedulian antarwarga. Dengan fungsi tersebut, majelis taklim menjadi wadah yang mendorong terjadinya perubahan spiritual dan sosial secara mendalam, yang berpengaruh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bentuk pendidikan yang berbasis komunitas, perannya sangat strategis dalam membangun nilai-nilai kolektif yang positif.<sup>2</sup> Jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam nonformal, fungsi sosial tersebut sesungguhnya memiliki dimensi pedagogis yang kuat. Interaksi, kebersamaan, dan pembiasaan nilai yang terjadi dalam majelis taklim merupakan bagian dari proses pendidikan karakter berbasis komunitas. Nilai-nilai seperti kepedulian, tanggung jawab, dan solidaritas tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi dipelajari melalui pengalaman langsung dalam lingkungan sosial jama'ah. Dengan demikian, majelis taklim tidak sekadar menjadi ruang pertemuan keagamaan, melainkan menjadi arena pendidikan nilai yang membentuk kesadaran moral dan sosial secara bertahap dan berkelanjutan.

Majelis taklim merupakan bentuk pendidikan Islam yang bersifat informal dan fleksibel, serta dapat menjangkau berbagai lapisan Masyarakat.<sup>3</sup> Kurangnya pengetahuan agama akan berpengaruh terhadap kesadaran manusia dalam melaksanakan amal ibadah dan beragama. Norma dan aturan yang sudah ada sulit diterapkan dalam hidup manusia sebagai disiplin diri, kesemua itu dapat terjadi karena kurangnya penanaman sejak kecil atau bisa pula karena pengaruh lingkungan sekitarnya yang jauh dari nilai-nilai agama, sehingga seringkali dalam

---

<sup>2</sup> Syaiful Anam, Marsum, Dkk., "Safari Majelis Taklim: Jalan Revitalisasi Nilai-Nilai Keislaman di Era Modern," *Dirosat: Jurnal of Islamic Studies*, Vol. 9 No. 2 (2024): 148, DOI: 10.28944/dirosat.v9i2.1977

<sup>3</sup> Baryanto, "Peranan Majelis Taklim Mardhotillah Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman," *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 5 No. 1 (2020), 67, DOI: <https://doi.org/10.29240/jf.v5i1.1502>.

sikap dan tingkah lakunya ada yang kurang sesuai dengan ajaran agama yang berlandaskan Alquran dan Sunnah.<sup>4</sup>

Menyikapi kondisi tersebut, diperlukan langkah atau upaya untuk memperbaiki dan menata kembali penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Nilai serta ajaran Islam tidak cukup sekadar diketahui dan dipahami, tetapi harus diimplementasikan serta dibiasakan agar menjadi bagian dari keseharian. Hal ini penting karena nilai dan ajaran Islam berfungsi sebagai pengendali sekaligus pedoman dalam menjalani kehidupan manusia.<sup>5</sup>

Di tengah derasnya arus modernisasi dan gaya hidup instan, keberadaan majelis taklim menjadi sarana penting dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam, seperti nilai keimanan, kejujuran, keikhlasan, toleransi dan tanggung jawab sosial.<sup>6</sup> Di Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru, keberadaan majelis taklim cukup beragam, mulai dari tingkat kelurahan, RT/RW, hingga kelompok pengajian keluarga. Berdasarkan observasi awal, sebagian majelis taklim di wilayah ini secara rutin menyelenggarakan kegiatan pembelajaran seperti pengajian kitab, kajian tafsir, tahsin Al-Qur'an, dan ceramah tematik.

Secara kuantitatif, aktivitas tersebut menunjukkan adanya dinamika pendidikan keagamaan yang berjalan aktif. Namun, jika ditinjau dari aspek hasil pendidikan, muncul fenomena yang perlu dicermati lebih mendalam. Keaktifan jama'ah dalam mengikuti kegiatan belum sepenuhnya berbanding lurus dengan

---

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 47.

<sup>5</sup> Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosial Budaya : Kajian Islam Tentang Perubahan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Al Husnah, 1983), 171.

<sup>6</sup> Sarbini, "Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 5 No. 16 (2020), 103. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v5i16.355>

perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Masih ditemukan sikap kurang santun dalam interaksi sosial, kurang disiplin dalam pelaksanaan ibadah wajib, serta pola hidup konsumtif yang kurang selaras dengan nilai kesederhanaan dalam Islam. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara proses pembelajaran kognitif dan pencapaian tujuan pendidikan nilai yang sesungguhnya, yaitu terbentuknya kepribadian yang mencerminkan ajaran Islam.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai sebagai inti dari Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya berjalan optimal. Pendidikan nilai tidak cukup dilaksanakan melalui ceramah dan kajian satu arah, melainkan memerlukan strategi pedagogis yang sistematis, interaktif, kontekstual, dan berkelanjutan. Dalam perspektif pendidikan, internalisasi nilai menuntut keterlibatan aktif jama'ah, pembiasaan perilaku, serta keteladanan dari pendidik agar nilai yang dipelajari benar-benar terinternalisasi dalam kepribadian.

Majelis taklim di Pulau Laut Utara pada dasarnya memiliki potensi besar sebagai pusat pendidikan akhlak dan moral berbasis komunitas. Namun, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh peran pedagogis guru, metode pembelajaran yang digunakan, serta tingkat partisipasi jama'ah dalam mengamalkan materi yang diperoleh. Dalam menghadapi tantangan modernisasi, derasnya arus informasi digital, serta perubahan pola hidup masyarakat, diperlukan inovasi strategi pembelajaran yang lebih kreatif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan jama'ah. Dengan demikian, majelis taklim dapat menjalankan fungsinya secara optimal sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga mentransformasikan nilai ke dalam kehidupan nyata

jama'ah. Oleh karena itu, penting untuk menelaah secara mendalam bagaimana peran nyata majelis taklim dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam, serta apa saja faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan peran tersebut dalam kehidupan jama'ah di Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru. Selain fenomena empiris tersebut, kajian mengenai majelis taklim dalam berbagai penelitian sebelumnya umumnya lebih banyak menitikberatkan pada fungsinya sebagai lembaga dakwah atau peningkatan religiusitas jama'ah secara umum.<sup>7</sup>

Kajian yang secara spesifik menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam perspektif pendidikan nonformal, terutama dengan menempatkan guru majelis taklim sebagai aktor utama dalam proses tersebut, masih relatif terbatas. Padahal, keberhasilan pembinaan nilai tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh strategi pedagogis, metode interaksi, serta konsistensi pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus analisisnya yang menekankan peran pedagogis guru majelis taklim dalam menginternalisasikan nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial secara sistematis kepada jama'ah.

Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan keberadaan majelis taklim, tetapi juga mengkaji efektivitas proses internalisasi nilai serta faktor pendukung dan penghambatnya dalam konteks masyarakat Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat

---

<sup>7</sup> Baryanto, "Peranan Majelis Taklim Mardhotillah dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman," *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 5, no. 1 (2020): <https://doi.org/10.29240/jf.v5i1.1502>

memberikan kontribusi terhadap penguatan fungsi lembaga pendidikan Islam non-formal dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.

## **B. Fokus Penelitian**

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal Islam memiliki kontribusi penting dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada Jama'ah. Penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai bagaimana peran yang dijalankan oleh guru majelis taklim dalam menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap jama'ah di kecamatan Pulau Laut Utara. Berdasarkan hal tersebut, fokus penelitian ini terbagi:

Peran guru majelis taklim sebagai pusat pembelajaran agama Islam, melalui kegiatan pengajian dan penyampaian materi yang menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab meliputi:

1. Transmisi pengetahuan keislaman, yaitu peran guru dalam menyampaikan ajaran Islam melalui kegiatan pengajian dan ceramah yang bertujuan meningkatkan pemahaman jama'ah terhadap nilai-nilai keislaman.
2. Pembinaan spiritual-religius, yaitu peran guru dalam membina dan memperkuat aspek spiritual jama'ah melalui kegiatan dzikir, shalawat, serta pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin.
3. Penguatan karakter sosial, yaitu peran guru dalam menanamkan nilai-nilai sosial seperti kepedulian, kebersamaan, dan ukhuwah Islamiyah melalui kegiatan sosial keagamaan.
4. Partisipasi aktif jama'ah, yaitu peran guru dalam mendorong keterlibatan

jama'ah secara aktif dalam berbagai kegiatan majelis taklim sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai yang telah diajarkan.

5. Pendekatan pembelajaran kontekstual-kultural, yaitu peran guru dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman dengan menyesuaikan kondisi sosial dan budaya masyarakat, seperti melalui kegiatan tolak bala, ziarah ke maqam waliyullah, serta silaturahmi kepada para guru dan habib sebagai media internalisasi nilai.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini disusun berdasarkan fokus di atas, yaitu untuk: Mendeskripsikan peran yang dijalankan oleh guru majelis taklim sebagai pusat pembelajaran agama Islam dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam seperti akidah, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial kepada jama'ah di Kecamatan Pulau Laut Utara, meliputi:

1. Untuk menganalisis peran guru majelis taklim dalam mentransmisikan pengetahuan keislaman kepada jama'ah melalui kegiatan pengajian dan ceramah
2. Untuk menganalisis peran guru majelis taklim dalam melakukan pembinaan spiritual-religius jama'ah melalui kegiatan dzikir, shalawat, dan pembiasaan ibadah.
3. Untuk menganalisis peran guru majelis taklim dalam memperkuat karakter sosial jama'ah melalui kegiatan sosial keagamaan.
4. Untuk menganalisis peran guru majelis taklim dalam mendorong partisipasi

aktif jama'ah dalam berbagai kegiatan majelis taklim.

5. Untuk menganalisis peran guru majelis taklim dalam menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual-kultural sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis diharapkan;

1. Menambah kajian ilmiah di bidang Pendidikan Agama Islam terkait peran majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada jama'ah.
2. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori internalisasi nilai dalam pendidikan Islam yang relevan dengan konteks masyarakat di Kecamatan Pulau Laut Utara.
3. Menunjukkan bahwa majelis taklim masih relevan dan bermanfaat di tengah perkembangan zaman yang terus berubah.
4. Memberi dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin membahas peran lembaga keagamaan dalam pendidikan masyarakat.

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut;

1. Memberikan gambaran kepada pengurus dan pengajar majelis taklim mengenai strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada jama'ah.

2. Menjadi bahan masukan bagi Kementerian Agama, pemerintah daerah, dan tokoh masyarakat dalam merumuskan program pembinaan keagamaan di tingkat kecamatan.
3. Mendorong jama'ah untuk lebih memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menyadarkan masyarakat akan pentingnya ikut serta dalam kegiatan majelis taklim sebagai sarana belajar agama di luar sekolah atau pesantren.

#### **E. Definisi Operasional**

##### **1. Peran Majelis Taklim**

Peran majelis taklim dalam penelitian ini diartikan sebagai fungsi, kontribusi, dan bentuk aktivitas yang dilakukan oleh majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada jama'ah. Peran tersebut tidak hanya dipahami sebagai kegiatan penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mencakup proses pembinaan, pembiasaan, dan keterlibatan aktif jama'ah dalam berbagai aktivitas keagamaan dan sosial yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, peran majelis taklim dioperasionalkan melalui beberapa indikator yang dapat diamati dalam kegiatan di lapangan, yaitu:

##### **a. Transmisi Pengetahuan Keislaman**

Transmisi pengetahuan keislaman dalam penelitian ini tampak dalam kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan oleh majelis taklim, di mana ustaz/ustazah menyampaikan materi keislaman melalui ceramah dan penjelasan

kitab atau tema tertentu. Dalam kegiatan tersebut, jama'ah tidak hanya mendengarkan, tetapi juga diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi terkait materi yang disampaikan. Proses ini berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman jama'ah terhadap nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang kemudian menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

#### b. Pembinaan Spiritual-Religius

Pembinaan spiritual-religius terlihat melalui pelaksanaan kegiatan dzikir dan shalawat yang dilakukan secara bersama-sama, baik sebelum maupun sesudah pengajian. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin sehingga membentuk suasana religius dan memperkuat kedekatan jama'ah kepada Allah Swt. Selain itu, kebiasaan tersebut juga menumbuhkan ketenangan batin serta meningkatkan kesadaran spiritual jama'ah dalam menjalankan ibadah sehari-hari.

#### c. Penguatan Karakter Sosial

Penguatan karakter sosial tercermin dalam keterlibatan jama'ah dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan, seperti gotong royong, membantu sesama jama'ah yang mengalami kesulitan, serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Melalui kegiatan tersebut, nilai-nilai kepedulian, kebersamaan, dan ukhuwah Islamiyah dapat tumbuh dan berkembang dalam kehidupan jama'ah.

#### d. Partisipasi Aktif Jama'ah

Partisipasi aktif jama'ah terlihat dari kehadiran yang konsisten dalam kegiatan majelis taklim serta keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas yang diselenggarakan, seperti mengikuti pengajian, kegiatan dzikir, maupun kegiatan sosial. Selain itu, sebagian jama'ah juga turut berperan dalam membantu pelaksanaan kegiatan, sehingga menunjukkan adanya keterlibatan langsung sebagai bentuk penerimaan dan pengamalan nilai-nilai yang diajarkan.

#### e. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual-Kultural

Pendekatan pembelajaran kontekstual-kultural dalam penelitian ini terlihat dari cara penyampaian nilai-nilai keislaman yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Hal ini tercermin dalam kegiatan keagamaan yang berkembang di lingkungan majelis taklim, seperti pelaksanaan tolak bala, ziarah ke maqam waliyullah, serta kegiatan bersilaturrehmi kepada para guru dan habib yang diikuti oleh jama'ah. Melalui kegiatan tersebut, nilai-nilai keislaman tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga diintegrasikan dalam praktik keagamaan yang hidup di masyarakat. Guru mengaitkan kegiatan tersebut dengan ajaran Islam, sehingga jama'ah dapat memahami makna religius di balik kegiatan yang dilakukan serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam

Internalisasi nilai pendidikan Islam dalam penelitian ini diartikan sebagai proses penanaman, penghayatan, dan pembiasaan nilai-nilai ajaran Islam kepada jama'ah yang berlangsung melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam majelis taklim. Berdasarkan temuan di lapangan, proses ini tidak hanya terbatas pada penyampaian materi keagamaan dalam bentuk ceramah, tetapi juga terlihat dalam praktik kegiatan keagamaan yang diikuti secara langsung oleh jama'ah. Dengan demikian, internalisasi nilai tidak hanya terjadi pada aspek kognitif berupa pemahaman, tetapi juga mencakup aspek afektif dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari jama'ah.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang diinternalisasikan meliputi nilai akidah, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab. Internalisasi nilai akidah terlihat dari pemahaman dan penguatan keyakinan jama'ah melalui kegiatan pengajian yang membahas materi tauhid serta nasihat keagamaan yang disampaikan oleh ustaz/ustazah.

Nilai ibadah tampak dari meningkatnya kesadaran jama'ah dalam melaksanakan ibadah, yang dibiasakan melalui kegiatan dzikir, shalawat, dan praktik ibadah lainnya yang dilakukan secara bersama-sama dalam majelis taklim. Nilai akhlak tercermin dalam sikap dan perilaku jama'ah, seperti saling menghormati, menjaga kebersamaan, serta kepedulian terhadap sesama yang terlihat dalam kegiatan sosial keagamaan.

Adapun nilai tanggung jawab terlihat dari kesadaran jama'ah dalam mengikuti kegiatan secara rutin, berpartisipasi aktif, serta menjalankan

kewajiban sebagai seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Proses internalisasi nilai-nilai tersebut berlangsung secara bertahap melalui kegiatan yang terstruktur, berulang, dan berkelanjutan, seperti pengajian rutin, dzikir dan shalawat, kegiatan sosial, serta aktivitas keagamaan lainnya seperti tolat bala, ziarah ke makam waliyullah, dan silaturahmi kepada para guru dan habib. Melalui keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan tersebut, jama'ah tidak hanya memahami nilai-nilai keislaman secara teoritis, tetapi juga mengalami dan membiasakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

### 3. Jama'ah

Jamaah adalah orang banyak; kerumunan; kumpulan orang; orang yang melakukan ibadah bersama-sama (terutama salat); atau organisasi/perkumpulan yang terikat oleh tujuan bersama.<sup>8</sup> Jama'ah secara bahasa adalah berasal dari *jama'a- yajma'u-jama'atan*, yang berarti mengumpulkan. Kemudian diartikan sebagai kumpulan dua orang atau lebih. Jadi al-Jama'ah secara bahasa jamaah adalah “sejumlah besar manusia” atau sekelompok manusia yang berkumpul dan berhimpun untuk mencapai tujuan yang sama.<sup>9</sup> Jamaah majelis taklim umumnya berasal dari beragam latar belakang, baik dari segi usia, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, maupun

---

<sup>8</sup> (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa).

<sup>9</sup> Meichio Lesmana, Fikriyyatun Nabila, *et al.*, “Studi Literatur: Manajemen Pembinaan Jamaah Haji dan Umrah Melalui Kementerian Agama Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19,” *Multazam* 2, no. 2 (Desember 2022), 142. DOI: <https://doi.org/10.32332/multazam.v2i2.5650>

status sosial lainnya. Selain itu, keanggotaannya biasanya terdiri atas jamaah tetap yang rutin mengikuti kegiatan serta jamaah tidak tetap yang hadir pada waktu-waktu tertentu saja.<sup>10</sup>

Jama'ah dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai sekelompok orang di Kecamatan Pulau Laut Utara yang secara aktif berhimpun dalam kegiatan di majelis taklim, serta menjadi sasaran internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Jama'ah tidak hanya dipahami sebagai kumpulan orang yang beribadah bersama, tetapi juga komunitas religius yang berinteraksi, belajar, dan membentuk perilaku sesuai ajaran Islam melalui pembinaan majelis taklim.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Setelah melakukan penelusuran data kepustakaan atau penelitian terdahulu, maka ditemukanlah hasil penelitian tentang peran majelis ta'lim sebagai berikut:

1. Baryanto (2020). *Peranan Majelis Taklim Mardhotillah Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman*<sup>11</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan Majelis Taklim Mardhotillah dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana majelis taklim

---

<sup>10</sup> Febri Widiandari, "Analisis Peranan Lembaga Pendidikan Islam Nonformal (Majelis Taklim) di Indonesia", *Al-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2022): 129. DOI: <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v2i2.42>

<sup>11</sup> Baryanto, "Peranan Majelis Taklim Mardhotillah dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman," *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 5, no. 1 (2020): <https://doi.org/10.29240/jf.v5i1.1502>

berfungsi sebagai wadah pendidikan Islam nonformal yang berperan dalam membina kehidupan keagamaan jama'ah secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap aktivitas majelis taklim serta keterlibatan jama'ah. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang berlangsung dalam kegiatan majelis taklim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Mardhotillah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, khususnya nilai akidah, ibadah, akhlak, dan kepedulian sosial. Proses internalisasi dilakukan melalui pengajian rutin, ceramah keagamaan, pembacaan kitab, serta interaksi sosial antara pengurus dan jama'ah. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara konsisten sehingga membentuk pembiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari jama'ah. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperlihatkan fungsi majelis taklim sebagai sarana pendidikan Islam nonformal dalam proses internalisasi nilai keislaman. Namun demikian, penelitian tersebut lebih menekankan pada peran kelembagaan majelis taklim secara umum dan bersifat deskriptif terhadap aktivitas serta dampaknya. Analisisnya belum secara eksplisit menggunakan perspektif teori peran untuk membedah fungsi guru atau penceramah sebagai aktor pedagogis dalam struktur pendidikan nonformal.

2. Deni Kurniawan, Unang Wahidin, Muhamad Priyatna (2019). *Peran Majelis Taklim dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman kepada Masyarakat (Studi pada Majelis Taklim Al-Marhamah RT03 RW03 Kelurahan Karadenan Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2018)*.<sup>12</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Majelis Taklim Al-Marhamah sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman kepada masyarakat di RT 03 RW 03 Kelurahan Karadenan, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor. Peneliti ingin memahami bagaimana proses pembinaan keagamaan dilakukan dalam majelis taklim serta dampaknya terhadap kehidupan keagamaan masyarakat di lingkungan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mendalam terkait aktivitas majelis taklim dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Al-Marhamah memiliki peran strategis dalam menanamkan ajaran Islam melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti ceramah, pengajian rutin, dan diskusi keislaman. Nilai-nilai keislaman yang ditanamkan meliputi penguatan akidah, peningkatan kesadaran beribadah, pembinaan akhlak, serta penumbuhan semangat ukhuwah Islamiyah. Proses internalisasi ini berlangsung secara berkelanjutan dan

---

<sup>12</sup> Deni Kurniawan, Unang Wahidin, dan Muhamad Priyatna, "Peran Majelis Taklim dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman kepada Masyarakat (Studi pada Majelis Taklim Al-Marhamah RT 03 RW 03 Kelurahan Karadenan Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2018)," *Prosa PAI: Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2019): 1–13, <https://doi.org/10.30868/ppai.v1i2.405>

memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat di wilayah RT 03 RW 03 Kelurahan Karadenan. Penelitian ini menegaskan bahwa majelis taklim berfungsi sebagai wadah pembinaan dan pendidikan Islam nonformal yang berkontribusi dalam memperkuat kehidupan religius masyarakat.

3. Khairy Abusyairi (2024). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Majelis Ta'lim di Samarinda (Studi Multi Situs pada Majelis Ta'lim Nurul Amin, Al-Anwarul Bahiyyah, dan Darus Shofa)*<sup>13</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui majelis ta'lim di Kota Samarinda, dengan fokus pada tiga majelis ta'lim, yaitu Majelis Ta'lim Nurul Amin, Majelis Ta'lim Al-Anwarul Bahiyyah, dan Majelis Ta'lim Darus Shofa. Peneliti ingin memahami bagaimana proses internalisasi nilai keagamaan berlangsung di masing-masing majelis ta'lim serta dampaknya terhadap praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari jamaah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kegiatan majelis ta'lim dan jamaah yang terlibat, sehingga diperoleh informasi mendalam mengenai proses penyampaian nilai-nilai keislaman, metode pembelajaran, dan respons jamaah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis ta'lim berperan sebagai

---

<sup>13</sup> Khairy Abusyairi, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Majelis Ta'lim di Samarinda (Studi Multi Situs pada Majelis Ta'lim Nurul Amin, Al-Anwarul Bahiyyah, dan Darus Shofa)" (Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, 2024).

wadah efektif dalam internalisasi nilai-nilai PAI. Di Majelis Ta'lim Nurul Amin, nilai yang ditekankan adalah keimanan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw; di Majelis Ta'lim Al-Anwarul Bahiyyah, fokus pada peningkatan kesadaran beribadah; dan di Majelis Ta'lim Darus Shofa, menekankan akhlak dan praktik ibadah sehari-hari. Proses internalisasi dilakukan melalui ceramah, pengajian rutin, diskusi keagamaan, dan pembiasaan praktik ibadah, berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa majelis ta'lim memiliki kontribusi penting dalam membimbing jamaah, tidak hanya memahami ajaran agama secara teori tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk kesadaran religius, akhlak baik, dan disiplin ibadah di masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa majelis ta'lim memiliki kontribusi penting dalam membimbing jama'ah agar tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk kesadaran religius dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

4. Ahmad Sarbini (2010). *Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim*.<sup>14</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai keislaman dilakukan melalui kegiatan majelis taklim di tengah masyarakat. Peneliti ingin mendalami bentuk kegiatan dan pendekatan yang

---

<sup>14</sup> Sarbini, "Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 5 No. 16 (2020), <https://doi.org/10.15575/idajhs.v5i16.355>

digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman serta dampaknya terhadap kehidupan beragama masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap aktivitas majelis taklim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim berfungsi sebagai sarana penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam seperti keimanan, keta'atan dalam ibadah, akhlakul karimah dan kepedulian sosial. Kegiatan seperti pengajian kitab, ceramah, tadarus, dan kegiatan sosial keagamaan mendukung proses pembentukan karakter keislaman masyarakat secara berkelanjutan. Majelis taklim juga terbukti mampu memperkuat kesadaran dan komitmen beragama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menegaskan bahwa majelis taklim memiliki peran penting dalam membina masyarakat melalui pendidikan Islam nonformal yang berorientasi pada pembentukan kesadaran religius dan penguatan nilai-nilai keislaman.

5. Rahmad Nasution, Dedi Masri, dan Miswar Miswar (2025). *Peran Majelis Taklim Sebagai Sarana Pendidikan Islam Untuk Membina Karakter Peduli Sosial Jamaah Masjid Al-Ihsan Di Kelurahan Kenangan Baru Kabupaten Deli Serdang*.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Rahmad Nasution, Dkk. "Peran Majelis Taklim Sebagai Sarana Pendidikan Islam Untuk Membina Karakter Peduli Sosial Jamaah Masjid Al-Ihsan Di Kelurahan Kenangan Baru Kabupaten Deli Serdang" (*Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3, Juli 2025), <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i3.195>

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Majelis Taklim sebagai sarana pendidikan Islam dalam membina karakter peduli sosial jamaah di Masjid Al-Ihsan, Kelurahan Kenangan Baru, Kabupaten Deli Serdang. Peneliti ingin memahami bagaimana majelis taklim dapat menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial melalui aktivitas keagamaan, serta dampaknya terhadap sikap dan perilaku jamaah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kegiatan majelis taklim dan jamaah yang terlibat, sehingga diperoleh informasi mendalam mengenai proses pembinaan karakter peduli sosial dan metode yang digunakan oleh pengurus majelis taklim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim berperan sebagai wadah efektif dalam menumbuhkan karakter peduli sosial. Aktivitas yang dilakukan meliputi pengajian, ceramah, kegiatan sosial, dan pembiasaan perilaku baik di lingkungan masjid dan masyarakat. Proses pembinaan ini berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan, sehingga jamaah tidak hanya memahami nilai-nilai kepedulian sosial secara teori tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menegaskan bahwa majelis taklim memiliki kontribusi penting dalam membimbing jamaah untuk menjadi individu yang religius dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Penelitian ini menegaskan bahwa majelis taklim merupakan sarana pendidikan Islam nonformal yang berperan dalam membina karakter peduli sosial jamaah Masjid Al-Ihsan melalui internalisasi nilai-nilai ibadah, penguatan ukhuwah Islamiyah,

dan peningkatan kesadaran tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat.

Dari berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian tentang majelis taklim pada umumnya menempatkannya sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang berfungsi dalam internalisasi nilai-nilai keislaman melalui kegiatan dakwah, ceramah, dan pembiasaan religius. Fokus utama penelitian terdahulu lebih banyak menekankan pada aspek deskriptif mengenai bentuk kegiatan, nilai-nilai yang ditanamkan, serta dampaknya terhadap peningkatan religiusitas jama'ah. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut belum secara eksplisit mengkaji majelis taklim dalam kerangka teori pendidikan nonformal dan teori peran secara integratif. Peran guru atau penceramah dalam penelitian sebelumnya lebih banyak diposisikan sebagai penyampai materi keagamaan, belum dianalisis sebagai aktor pedagogis yang menjalankan fungsi sistematis dalam proses internalisasi nilai melalui strategi, interaksi dan pembiasaan yang terstruktur. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung berfokus pada aspek hasil (output) berupa meningkatnya religiusitas jama'ah, tanpa menganalisis secara mendalam dinamika proses internalisasi nilai dalam perspektif pendidikan, khususnya dalam kerangka teori peran yang memandang guru sebagai aktor dengan seperangkat peran normatif, aktual dan ideal dalam pendidikan Islam nonformal. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memposisikan majelis taklim bukan sekadar sebagai ruang dakwah, tetapi sebagai institusi pendidikan berbasis komunitas yang memiliki fungsi pedagogis. Penelitian ini secara khusus menekankan peran guru majelis taklim sebagai pusat pembelajaran agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai

akidah, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial secara sistematis. Selain itu, penelitian terdahulu belum mengkaji peran guru majelis taklim dalam konteks majelis yang menghadapi keterbatasan akses geografis dan tantangan medan, termasuk majelis taklim yang berada di wilayah terpencil atau di kawasan pegunungan, sehingga proses pembelajaran dan internalisasi nilai berlangsung dalam kondisi yang tidak mudah. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada penguatan kajian Pendidikan Agama Islam nonformal melalui pendekatan teoritis yang lebih integratif dan analitis.

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti mengorganisasikan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II Kerangka teoritis, Berisi penjelasan tentang peran majelis taklim sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada jama'ah di Kecamatan Pulau Laut Utara, meliputi konsep peran majelis taklim, internalisasi nilai, serta nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial yang memengaruhi pemahaman dan perilaku religius jama'ah.

BAB III Metode penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan

data, teknik pengolahan data dan analisis data serta uji keabsahan data.

BAB IV Paparan data dan pembahasan yang berisi deskripsi lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan terhadap hasil penelitian yang diperoleh.

BAB V Penutup, berisi simpulan dan saran.